

Mode Lambat dan Wawas Lingkungan sebagai Kearifan Lokal dalam Kriya Tekstil

Lusiana Limono

lusianalimono@gmail.com

Forum Kriya Kontemporer Indonesia

Abstrak

Kain sebagai bahan utama produk industri pakaian bisa menjadi artefak budaya yang mencerminkan kondisi masyarakat pada masanya. Sebagai artefak budaya, kehadiran kain buatan artisan dan kriyawan tekstil sebagai alternatif kebutuhan sandang, proses produksinya cenderung lambat. Hal ini berkebalikan dengan industri pakaian jadi yang serba cepat, berumur pendek, serta berdampak pada lingkungan. Kain hasil kriya tekstil merupakan kelanjutan tradisi yang dihidupi terutama oleh perempuan, seperti batik dan tenun. Penelitian ini menelusuri tradisi pola produksi dan konsumsi kain sebagai kebutuhan sandang masyarakat. Pengamatan dan wawancara dilakukan secara langsung selama residensi pada Juli 2018 hingga September 2018. Penelitian berfokus pada praktik kriya tekstil tenun di Lembata, NTT. Hasil penelusuran menunjukkan bahwa perempuan menjadi garda depan penjaga budaya dan mode lambat merupakan kearifan lokal yang sejalan dengan Tujuan Global SDG's poin ke-12: produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab. Mode lambat dapat menjadi alternatif untuk masa depan yang lebih baik dan lebih wawas lingkungan.

Kata kunci: kearifan lokal, lingkungan, mode lambat, perubahan iklim, SDG's, kriya tekstil

Abstract

Cloth as the main material of clothing industry products, can be a cultural artefact that reflects the condition of society in its time. As a cultural artefact, the presence of artisan-made cloths and textile crafter as an alternative to clothing needs, the production process tends to be slow. This is in contrast to the apparel industry which is fast-paced, short-lived, and has an impact on the environment. Textile craft cloths are a continuation of traditions lived mainly by women, such as batik and weaving. This research traces the tradition of cloth production and consumption patterns as clothing needs of the community. Direct observations and interviews were done during residency from July 2018 to September 2018. The research focuses on the practice of woven textile crafts in Lomblen, East Nusa Tenggara. The search results show that women as the vanguard of culture and that slow mode is local wisdom that is in line with SDG's point 12: responsible production and consumption. Slow mode can be an alternative for a better and more environmentally mindful futures.

Keywords: local wisdom, environment, slow mode, climate change, SDG's, textile crafts

Pendahuluan

Kain yang dijahit menjadi pakaian dianggap sebagai kulit kedua manusia. Pakaian yang terbuat dari kain menjadi gaya berdandan sebagai penanda dan pembeda antara satu dengan lainnya. Dengan demikian, kain menjadi penanda identitas seperti gender, status sosial, profesi sampaireligi. Kita dapat membedakan pakaian dinas dokter dan polisi, kebaya dan beskap Jawa, jubah pendeta dan sarung kyai, dan sebagainya.

Melekatnya kain dalam kehidupan manusia menjadikan kain sebagai salah satu kebutuhan pokok manusia dan menjadikan kain sebagai salah satu industri utama dalam dunia modern. Revolusi Industri menciptakan mesin-mesin tenun hingga mesin cetak kain untuk memenuhi kebutuhan pasar akan pakaian sertamempercepat produksi. Kain yang tadinya dihasilkan oleh artisan secara lambat dalam sekejap bisa diproduksi ribuan meter. Akibatnya, kain hasil industri melebihi kebutuhan.

Limbah industri tekstil mencemari lingkungan. Munculnya tren/gaya berpakaian yang berganti tiap musim, membuat perkembangan industri tekstil semakin besar. Masyarakat modern berlomba untuk memiliki pakaian model terbaru agar tidak dianggap ketinggalan zaman. Fenomena *new arrival*, membuat masyarakat semakin konsumtif dan kain yang diproduksi semakin berumur pendek. Akibatnya, limbah industri tekstil, baik limbah cair dari produksi, maupun limbah padat akibat produksi berlebih menempati urutan atas dari limbah global yang merusak lingkungan. Perubahan iklim akibat krisis lingkungan berdampak pada menurunnya kualitas hidup manusia dan kerusakan lingkungan sehingga mendorong sebagian masyarakat berefleksi ke masa lalu dan kembali ke gaya hidup lambat. Pandemi 2019 menjadi titik perenungan terkait krisis iklim, pola produksi dan konsumsi masyarakat urban yang cenderung konsumtif. Protes para aktivis lingkungan dan kesepakatan negara-negara maju untuk memperbaiki kualitas lingkungan terkait krisis iklim yang memengaruhi biodiversitas juga menjadi isu penting bagi para kreator termasuk kriyawan.

Tujuan dari penelitian ini adalah mencari korelasi kearifan lokal masyarakat adat terkait pola produksi dan konsumsi dalam konteks kekinian terkait krisis iklim. Penelitian ini berfokus pada praktik kriya tekstil mode lambat yang berakar pada tradisi tenun di Lembata, NTT. Menggunakan pendekatan budaya, penelitian ini mengulik tentang kearifan lokal perempuan penenun dalam kaitannya dengan gaya hidup lambat pada masa kini.

Metode Penelitian

Secara kultur, kegiatan menenun, membatik, menyulam dan kegiatan produksi terkait kriya kain merupakan kegiatan yang identik dengan perempuan. Hal ini diperkuat dengan ditemukannya tulang belulang perempuan yang dikubur bersama alat pemukul kulit kayu dan alat tenun di berbagai ekskavasi yang dilakukan di Asia Tenggara (Andaya, 2021:47) Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini mencermati pola produksi dan konsumsi perempuan penenun di empat wilayah di Lembata, Nusa Tenggara Timur. Budaya kain di Lembata masih sangat melekat dalam kehidupan masyarakatnya, sedangkan empat wilayah lain menunjukkan perbedaan identitas. Dengan demikian dapat ditarik benang merah kearifan lokal perempuan penenun di Lembata.

Penelitian ini menelusuri pola produksi dan konsumsi masyarakat adat terkait dengan kain tradisional dan wastra untuk kebutuhan ritual. Penulis menggunakan metode wawancara selama residensi di rumah warga, berfokus pada perempuan penenun di empat wilayah di Lembata, Nusa Tenggara Timur, dari Juli sampai September 2018. Keempat wilayah tersebut adalah: Kota Lewoleba, Ile Ape, Atadei, dan Lamalera. Selama menetap di rumah warga, penulis mengikuti kegiatan harian para perempuan penenun di sana, sedangkan wawancara dilakukan secara informal di sela-sela mereka berbelanja ke pasar, memasak di dapur, menenun di kebun dan makan malam. Pendekatan secara kekeluargaan ini menghasilkan data empiris dan data primer yang diperoleh dari pengamatan langsung di lapangan. Hal ini penting dilakukan mengingat bahwa narasumber merupakan subjek yang setara, bukan obyek penelitian semata.

Pembahasan

Pembahasan penelitian ini mencakup aspek fungsi, sejarah, dan proses produksi kain dari kacamata budaya modern (Barat) terhadap kain bagi masyarakat Lembata, begitu pula kain pada masyarakat urban di Indonesia berdasarkan sudut pandang penulis.

Kain dalam konsepsi dunia modern (Barat)

Di belahan dunia Barat, kain (tekstil) merupakan penutup tubuh yang berfungsi untuk beraktivitas dan mempercantik penampilan. Pola konsumsi terhadap tekstil berubah sejak berlangsungnya Revolusi Industri pada abad ke-18. Munculnya kelas pekerja memengaruhi gaya berpakaian dimana mereka membutuhkan pakaian yang lebih ringkas, memudahkan gerak dan harganya lebih murah. Berbagai penemuan mulai dari mesin pintal, mesin tenun hingga mesin cetak mempengaruhi industri tekstil. Negara dengan empat musim membutuhkan varian pakaian yang banyak. Meningkatnya produktivitas dan harga yang lebih murah memicu timbulnya tren yang menjadikan kain sebagai komoditi yang selalu berubah setiap musim. Perkembangan industri tekstil ini didukung oleh perputaran ekonomi pada masyarakat modern di Eropa masa itu.

Untuk menekan biaya produksi, mereka memperluas industri tekstil ke berbagai negara berkembang, termasuk India dan Indonesia. Kemajuan teknologi dan industri tumbuh besar nyaris tanpa kendali yang berdampak buruk pada banyak hal yakni industri tekstil menjadi jenis industri yang sifatnya eksploitatif yakni mengeksploitasi sumber daya alam, sumber daya manusia dan sumber energi yang berdampak pada lingkungan dan memicu krisis iklim. Eksploitasi ini berlangsung dari hulu hingga ke hilir yang dapat kita lihat antara lain dari bahan dasar serat kapas yang tadinya diambil sesuai masa panen namun berubah dengan memacu produksinya semaksimal mungkin sehingga menghasilkan kapas tahan hama dan lebih besar yang merupakan hasil rekayasa genetika atau *GMO (Genetically Modified Organism)*. Dampak pola tanam monokultur untuk hasil yang maksimal ini adalah menyedot unsur hara yang terkandung dalam tanah. Sedangkan dari sisi hulu, pola tanam monokultur kapas dan sistem produksi massa membutuhkan banyak air sehingga menurunkan kualitas tanah, termasuk akibat pemakaian pestisida dan insektisida.

Di sisi lain, persaingan dagang menuntut biaya produksi yang serendah-rendahnya sehingga banyak industri pakaian yang memindahkan produksi ke negara-negara dunia ketiga untuk mendapatkan pekerja dengan upah rendah yang kemudian berdampak pada kualitas hidup buruh pabrik garmen yang mayoritas terdiri dari kaum perempuan. Dari sisi hilir, kecenderungan mode sesuai musim yang selalu berubah telah memicu produksi berlebih. Begitu pula tuntutan profesi dan gaya hidup masyarakat urban yang mengakibatkan tumbuhnya mode berdasarkan musim yang berdampak pada usia pakai produk mode menjadi pendek. Akibat selanjutnya adalah timbulnya masalah sampah pakaian dan tekstil yang menumpuk pada setiap akhir musim., termasuk limbah padat dan limbah cair industri yang mencemari lingkungan, termasuk aspek kesejahteraan pekerja yang diabaikan. Salah satu contoh dampak negatif dari industri ini adalah runtuhnya Rana Plaza di Bangladesh tahun 2013 yang mengakibatkan lebih dari 1100 buruh garmen meninggal dunia dan ribuan terluka. Jelas bahwa eksploitasi sumber daya alam dan manusia telah mencapai titik terendah, pola produksi yang tidak bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan masyarakat modern secara nyata berdampak pada kehidupan perempuan pekerja.

Berdasarkan data-data tersebut maka negara Barat merumuskan Tujuan Global yang disepakati bersama dalam 17 poin SDG's (Sustainable Development Goals) untuk menavigasi arah perkembangan masa depan, salah satunya dalam poin ke -12 adalah produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Kain di Lembata

Kekacauan industri tekstil dunia mendorong penulis untuk mencermati lebih dalam mengenai kain tradisional di Indonesia yang proses produksinya minim dari pengaruh industrialisasi. Kain tradisional yang dihasilkan oleh masyarakat adat dalam penelitian ini adalah kain tenun Lembata, Nusa Tenggara Timur. Kain tenun bagi masyarakat Nusa Tenggara Timur bukanlah sekedar kain penutup tubuh tetapi juga merupakan identitas, simbol status dan menunjukkan sistem kekerabatan. Seni kain di Indonesia merupakan artefak budaya yang nampak jelas dan menarik untuk dicermati. Beragam material, teknik, dan pewarnaan membentang dari kain untuk ritual hingga kain untuk dipakai sehari-hari (Gittinger, 1979: 13).

Kain menyertai kehidupan masyarakat adat, setiap ritual budaya selalu menyertakan kain, mulai dari kelahiran sampai kematian. Dengan kata lain, posisi kain begitu dimuliakan dan kain menyertai kehidupan dalam tiap tarikan nafas perempuan penenun. Kain juga mempunyai nilai ekonomi yang sangat tinggi yang bisa ditelusuri melalui tradisi pemberian *belis* (mas kawin) yang disetarakan dengan gading gajah dan ternak seperti kerbau, kuda, dan babi. (Gittinger, 1979; Kagiya, 2010)

Posisi kain yang demikian mulia membuat perempuan penenun dihormati. Perempuan penenun menciptakan kode unik yang tertuang dalam bentuk motif, peletakan ornamen, komposisi desain hingga simbol makna setiap lembar kain. Sedangkan aturan ketat para penenun dimulai dari menanam benih, memanen, mengolah serat hingga menenun. Ketatnya aturan dan simbol makna ini membuat kain yang dihasilkan menjadi media ekspresi perempuan penenun sekaligus cara mereka mengawetkan pengetahuan yang membuat kain tersebut mempunyai nilai tinggi dan berumur panjang.

Produksi dan Konsumsi Kain Tenun Lembata

Kain tenun sebagai wujud dari kriya tekstil merupakan karya perempuan penenun. Kain tenun merupakan kebutuhan sandang utama bagi masyarakat Lembata dan dibuat untuk kebutuhan sandang keluarga dan ritual adat, kini mulai tergeser dengan pakaian jadi dan kain komersil. Untungnya kain tenun masih memegang peranan yang penting bagi masyarakat Lembata karena diperlukan dalam setiap ritual, juga sebagai penopang ekonomi. Masyarakat adat masih menggunakan kain tenun untuk keperluan sehari-hari yang dibuat sendiri ataupun beli di pasar.

Di Lembata, kain untuk keperluan ritual hanya boleh ditenun dengan benang kapas yang dipintal oleh tangan. Kapas lokal ditanam di antara tanaman lain yang tumbuh di halaman rumah. Ketika berbunga, kapas akan dipanen dan dipisahkan dari bijinya yang dijemur untuk ditanam lagi. Bunga kapas dihaluskan melalui beberapa tahapan proses sebelum siap untuk dipintal menjadi benang. Benang dikumpulkan dalam hitungan minggu, bulan, bahkan tahun. Ketika sudah terkumpul, benang siap untuk dicelup dan diikat untuk membentuk motif tenun. Pewarnaan benang melalui proses celup menggunakan pewarna tumbuhan yang tumbuh di sekitar rumah dan kebun.

Kapas dipintal menggunakan alat sederhana yang ringkas dan mudah untuk dibawa. Perempuan pemintal biasanya membawa kapas dan alat pintal kemanapun mereka pergi dan mereka memintal sambil belanja di pasar, menunggu angkutan pedesaan, bercengkerama, atau mengikuti rapat desa. Sebagai perempuan urban saya melihat alat pintal ini bagai gawai telepon selular pada masyarakat modern yang bisa dibawa kemanapun pemiliknya melakukan kegiatan.

Tenun Lembata didominasi warna merah, biru, hitam dan putih dengan warna hijau dan kuning yang terkadang muncul sebagai aksen. Warna biru diperoleh dari proses fermentasi daun tarum (indigo), warna merah diperoleh dari akar mengkudu, sedangkan hitam merupakan hasil dari pencelupan biru dan merah yang dilakukan berkali-kali. Tahapan pencelupan benang dan persiapannya memakan waktu yang cukup lama sehingga proses keseluruhan pembuatan selambar kain tenun pintal tangan disebut sebagai mode lambat. Musim tanam, musim panen, waktu tenun, semua berjalan sesuai waktu yang ditentukan secara adat. Setiap tahapan diawali dengan ritual yang berkaitan dengan alam sebagai ungkapan terimakasih kepada alam. Ketika benang telah selesai dipintal, tahapan berikutnya adalah pewarnaan benang.

Pencelupan benang merah menggunakan akar mengkudu yang diambil dari akar halusanya, tidak ada larangan menebang habis pohon mengkudu agar dibiarkan hidup untuk proses regenerasi sekaligus masih bisa menghasilkan warna merah di kemudian hari. Proses pengolahan warna biru yang berasal dari daun tarum (indigo) tidak boleh dilakukan sembarangan, misalnya perempuan yang sedang menstruasi dilarang menyentuh indigo atau selama menenun dilarang mengatakan hal-hal yang buruk. Aturan-aturan tersebut dimaknai bahwa perempuan yang sedang haid membutuhkan banyak waktu istirahat, sedangkan pekerjaan mencelup benang dan kain menguras tenaga yang cukup besar dimana bau indigo cukup menyengat yang bisa membuat mereka merasa mual dan pusing yang akan menghambat kerja mereka. Perilaku kurang baik dari seorang penenun, seperti berkata buruk akan berpengaruh terhadap hasil kerja yang seharusnya menjadi karya tenun yang indah.

Setiap perempuan penenun mempunyai motif tenun yang diwariskan oleh ibunya dimana seseorang tidak boleh menenun atau meniru motif dari keluarga lain karena berkaitan dengan identitas keluarga. Dalam kehidupan modern, hal ini bisa dikaitkan dengan hak cipta

yang dilindungi undang-undang, yaitu undang-undang adat. Motif tertentu yang dimuliakan untuk ritual, diawali dengan ritual seperti potong ayam dan sesajen untuk Ibu Bumi dan leluhur. Sebelum mulai menenun, diwajibkan menyisir dan merapikan pakaian yang dikaitkan dengan kesiapan mental dan suasana hati sebelum memulai menenun. Dengan demikian, penenun dapat lebih fokus menghasilkan karya tenun yang baik. Para penenun mempunyai ruang khusus untuk menyimpan gerabah untuk kebutuhan mencelup benang. Sisa benang hasil tenunan dan ampas pewarnaan benang dikumpulkan dan dikubur pada tempat yang khusus.

Kain dan segala atributnya bagi masyarakat Lembata bukan sekedar objek, melainkan hadir sebagai subjek utuh dengan didukung pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab. Kain diwariskan, memiliki nilai yang tinggi, sehingga berumur panjang dan dilestarikan dengan baik dimana hal ini sangat berbeda dengan pengalaman hidup penulis sebagai bagian dari masyarakat urban yang memandang kain hanya sebatas komoditas. Keseluruhan aturan yang diamati di lapangan mengandung nilai luhur berupa penghormatan kepada alam, mengambil sesuai kebutuhan, mengembalikan kepada alam dan menunjukkan kedekatan perempuan penenun dengan alam.

Kesadaran bahwa manusia merupakan bagian dari alam, bukan penguasa atas alam, telah dijalankan dengan penuh penghayatan oleh para perempuan penenun. Perilaku perempuan Lembata mencerminkan perilaku masyarakat adat masa pra-industri yang peduli pada lingkungan. Studi perilaku mengakui bahwa perilaku peduli pada lingkungan dibutuhkan untuk meminimalisir resiko yang akan berdampak negatif pada perubahan iklim. (Masud, 2015)



Gambar 01-02: kapas organik dan akar mengkudu
 Foto: koleksi Lusiana Limono, 2018



Gambar 03. Memisahkan kapas dari bijinga
Foto: koleksi Lusiana Limono, 2018



Gambar 04. Mengambil seperlunya di kebun
Foto: koleksi Lusiana Limono, 2018

Kain bagi masyarakat urban di Indonesia

Masyarakat urban Indonesia adalah masyarakat modern yang konstruksi budayanya mengadopsi konsep budaya barat, antara lain ditandai dengan adanya kelas pekerja atau kelas profesional. Adopsi budaya Barat ini tampak pada tren fesyen yang berlangsung sejak revolusi industri dimana hal ini menjadi cikal bakal perubahan pola produksi dan konsumsi masyarakat urban Indonesia. Pakaian yang mengacu pada tren fesyen berganti setiap musim yang mengenal dua musim dimana toko ritel dan industri garmen menghadirkan koleksi terbaru dua kali dalam setahun. Kain menjadi komoditi yang mengikuti tren dan cenderung berumur pendek. Menurut beberapa survei, masyarakat Indonesia adalah masyarakat konsumtif yang dipengaruhi oleh pola berpikir yang terbuka dan mudah menerima hal baru. Sayangnya, pola konsumsi masyarakat Indonesia tidak seiring dengan kemampuan ekonomi, sebagai contoh pasar hijab Indonesia dibanjiri produk murah yang diimpor dari Cina.

Perkembangan industri selain mengakibatkan perpindahan penduduk, juga menghasilkan limbah yang mencemari lingkungan, misalnya tercemarnya Sungai Citarum akibat industri tekstil dan limbah rumah tangga yang didominasi plastik mengakibatkan beberapa pabrik tekstil disegel (CNN Indonesia, 2018).

Pandemi Covid-19 menjadi titik awal yang memantik kesadaran masyarakat urban terhadap lingkungan sekitar yang memicu kecenderungan untuk memperpanjang usia pakaian dengan membeli pakaian bekas layak pakai. Namun hal ini menimbulkan masalah baru terkait sifat konsumtif masyarakat yang mengakibatkan Indonesia menjadi pasar pakaian bekas yang diimpor dari luar Indonesia. Dengan kata lain, wilayah Indonesia menjadi penampungan limbah tekstil dari negara lain, juga pasar bagi produk tekstil murah dari Cina.

Bagi masyarakat Indonesia yang masih terikat dengan ritual inisiasi daur kehidupan yang melibatkan kain tradisional, kehadiran kain produk industri modern menjadikannya tumpang tindih antara nilai budaya yang dikandung dalam kain tradisi dan komoditi untuk kebutuhan praktis keseharian. Sandra Niessen, seorang antropolog yang meneliti Tenun Batak dalam esainya menulis bahwa fesyen tidak dikenal oleh masyarakat tribal dan masyarakat yang tak mengenal kelas. Dia juga menyatakan relativitas budaya merupakan pilar utama antropologi modern (Niessen, 2023: 21).

Tumpang tindih antara tradisi dan budaya modern juga terjadi dalam pola konsumsi kain. Kompleksitas urban dapat diurai dengan membandingkan pola produksi dan konsumsi masyarakat adat dalam hal ini perempuan penenun dan masyarakat urban, sehingga perbedaan nilai-nilainya dijadikan pijakan untuk merefleksikan pola produksi dan konsumsi terhadap kain di masa depan.

Tabel berikut mengurai pola produksi dan konsumsi tekstil sebagai bahan utama pakaian pada masyarakat adat dan masyarakat urban perkotaan.

Pola	Jenis	Penenun Lembata / masyarakat adat	Masyarakat urban/modern/industri
Produksi	Penanaman tanaman serat dan pewarna	polikultur	monokultur
	benih	organik	GMO
	perawatan	natural/alami	Insektisida & pestisida
	panen	Ambil seperlunya	Tebang habis
	alat	Mekanis dan manual	Mesin industri
	proses	lambat	cepat
	jumlah	Sedikit dan seperlunya	Banyak hingga berlebih
	pewarnaan	alami	kimia
	limbah	Mudah terurai dan tidak	Menjadi polutan yang

Pola	Jenis	Penenun Lambata / masyarakat adat	Masyarakat urban/ modern/industri
		merusak alam	membahayakan
	Kebutuhan air	sedikit	banyak
	Hubungan sosial	Bersifat kolaboratif dan menciptakan ikatan sosial yang kuat antar perempuan	Cenderung individual dan menciptakan iklim kompetitif
	Sumber daya	teregenerasi	Terkuras/eksploitatif
konsumsi	Usia pakai	panjang	pendek
	nilai	tinggi	rendah
	tren	Sepanjang masa	singkat/sesaat
	Hak cipta terkait motif	Dilindungi oleh hukum adat dan sangat ditaati oleh masyarakatnya	Seringkali terjadi penjiplakan secara ugall-ugalan. Hak cipta tidak dihiraukan
	Sifat	sosial	egois
	budaya	Bagian dari alam, kebutuhan adat dan tanggung jawab sosial	Konsumtif, <i>new arrival</i>
	karakter	hemat	boros

Tabel perbandingan pola produksi dan konsumsi tekstil pada masyarakat adat dan urban
 Sumber: Lusiana Limono, 2024

Dengan cara mengurai perbedaan pola produksi dan konsumsi tekstil pada masyarakat adat dan masyarakat urban, maka pola produksi dan konsumsi pada masyarakat adat cenderung lambat dan berwawasan lingkungan yang merupakan kearifan lokal perempuan penenun. Sedangkan masyarakat urban mengadopsi kearifan lokal untuk bertanggung jawab terhadap lingkungan dan sumber daya alam yang tersedia.

Simpulan

Perubahan iklim akibat krisis lingkungan berdampak pada kualitas hidup manusia, khususnya perempuan penenun. Tuntutan hidup di perkotaan yang serba cepat dan praktis berpengaruh pada gaya hidup yang serba instan. Menurunnya kualitas hidup dan kerusakan lingkungan membuat sebagian masyarakat berefleksi pada masa lalu. Kaum urban menelisik kehidupan masyarakat adat yang merefleksikan pola produksi dan konsumsi masyarakat modern dengan menelisik akar budaya lokal terkait budaya kain yang akan menuntun kembali kepada gaya hidup lambat. Pola produksi dan konsumsi masyarakat adat dalam kriya tekstil mencerminkan pola produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab.

Proses produksi dengan mode lambat sejalan dengan proses regenerasi alam melalui penggunaan material alam yang secukupnya tanpa mengeksploitasi berlebihan yang merupakan kearifan lokal.

Kearifan lokal perempuan penenun merupakan pengetahuan yang tak tertulis namun menubuh dalam wujud kain adat. Mode lambat dan wawas lingkungan dalam kriya tekstil ini sejalan dengan Tujuan Global yang ditetapkan oleh PBB yaitu SDG's (Sustainable Development Goals), poin ke-12. Poin ke-12 : produksi dan konsumsi yang bertanggung jawab, berfokus pada penggunaan sumber daya yang efisien dan meminimalkan pemborosan.

Dengan demikian, mode lambat dalam kriya tekstil merupakan kearifan lokal yang sejalan dengan kehidupan modern di masa depan. Kearifan lokal tersebut sejalan dengan tren yang didengungkan negara maju terhadap produk-produk hijau yang ramah lingkungan. Oleh karenanya, kearifan tersebut selayaknya menjadi alternatif gaya hidup yang lebih baik dan lebih produktif, bukan konsumtif.

Sumber Referensi

- Andaya, B. W. (2021). *Kuasa Rahim: Reposisi Perempuan Asia Tenggara Periode Modern Awal 1400-1800*. Komunitas Bambu.
- Gittinger, M. (1979). *Splendid Symbols: Textiles and Tradition in Indonesia*. Oxford University Press.
- Niessen, Sandra (2023). *Violence by Definition. Kumpulan esai dalam The Yarn: on colonial violence in fashion schools, editor: Pierre-Antoine Vettorello*. Oktober 2023
- Kenning, G. (2015a). *Fiddling with treads: Craft-based textile activities and positive well-being*. Textile The Journal of Cloth and Culture , 13(1), 50–65.
- Masud MM, Akhtar A, Afroz A, Al- Amin, Kari F (2015a) *Pro-environmental behaviour and public understanding towards climate change*. Mitigation and Adaptation Strategies for Global Change 20(4):591-600

Referensi Laman

- https://en.wikipedia.org/wiki/Rana_Plaza_collapse
- <https://www.theguardian.com/world/2023/apr/24/10-years-on-bangladesh-rana-plaza-disaster-safety-garment-workers-rights-pay>
- <https://www.kemendag.go.id/berita/foto/kemendag-musnahkan-pakaian-bekas-impor-senilai-rp10-miliar>
- <https://www.cnnindonesia.com/nasional/20180209155755-20-275086/pabrik-tekstil-bandung-disegel-karena-cemari-sungai-citarum>
- <https://hundredpercentcotton.com/farm/why-would-a-farmer-plant-gmo-cotton/>